

TUGAS 1



UNIVERSITAS TERBUKA

NAMA : *RAHMA YESSI*

NIM: 051564332

MAPEL : Ilmu Sosial Budaya Pasar

TUTOR : Irfal Mujaffar, M.Hum

FAKULTAS HUKUM

PROGRAM STUDI S1 ILMU PERPUSTAKAAN

UNIVERSITAS TERBUKA MEDAN

TAHUN : 2024-2025

SOAL :

Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama dan itu bagian dari kekayaan negara kita, dengan adanya keberagaman tersebut tidak jarang memunculkan sikap etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi.

1. Jelaskan bagaimana etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi dapat menjadi sumber permasalahan bagi bangsa Indonesia. Berikan masing-masing contoh kasus untuk memperjelas jawaban Anda!
2. Tambahkan sumber referensinya!
3. Tuliskan jawaban Anda dalam Ms.Word atau Pdf!

JAWABAN :

Etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi merupakan ancaman serius bagi keutuhan dan kemajuan bangsa Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Ketiga konsep ini saling berkaitan dan dapat memicu konflik, ketidakadilan, dan menghambat pembangunan nasional. Penjelasan berikut akan menguraikan bagaimana masing-masing konsep tersebut menjadi sumber permasalahan, disertai contoh kasus nyata di Indonesia.

1. Etnosentrisme : Menempatkan Budaya Sendiri di Atas Budaya Lain

Etnosentrisme adalah pandangan yang menilai budaya lain berdasarkan standar dan nilai-nilai budaya sendiri. Akibatnya, budaya lain dianggap inferior atau bahkan salah. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, etnosentrisme dapat menyebabkan konflik antar kelompok etnis. Seseorang yang etnosentris akan cenderung memandang budaya kelompoknya sebagai yang paling baik dan benar, sehingga meremehkan atau bahkan menghina budaya lain.

- Contoh Kasus : Pandangan sebagian masyarakat Jawa yang menganggap budaya Jawa sebagai budaya yang paling beradab dan unggul dibandingkan budaya suku lain di Indonesia. Hal ini dapat memicu diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap warga dari suku lain. Contoh lain adalah anggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku atau dialek lokal tertentu sebagai tanda kurangnya pendidikan atau kurangnya peradaban. Sikap ini mengabaikan kekayaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap dialek dan bahasa daerah. Bahkan, penggunaan "koteka" oleh masyarakat Papua, yang merupakan bagian integral dari budaya mereka, dapat dianggap "memalukan" oleh sebagian masyarakat luar Papua, mencerminkan sikap etnosentris.

2. Prejudis : Prasangka Negatif tanpa Dasar yang Benar

Prejudis adalah prasangka atau penilaian negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan anggapan umum yang tidak didasarkan pada fakta atau pengalaman langsung. Prejudis seringkali muncul karena kurangnya pemahaman dan informasi yang akurat tentang kelompok yang menjadi sasaran prasangka.

Di Indonesia, prejudis dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti stereotip negatif terhadap kelompok etnis tertentu, agama tertentu, atau golongan sosial tertentu

- Contoh Kasus : Anggapan bahwa semua orang dari suku tertentu malas atau tidak jujur. Anggapan ini tidak hanya tidak adil, tetapi juga dapat menyebabkan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesempatan kerja, pendidikan, dan akses terhadap layanan publik. Contoh lain adalah prasangka negatif terhadap kelompok agama tertentu, yang dapat memicu konflik sosial dan kekerasan.

3. Diskriminasi : Perlakuan Tidak Adil Berdasarkan Prejudis

Diskriminasi adalah tindakan nyata yang didasarkan pada prejudis. Ini merupakan perlakuan yang tidak adil atau merugikan terhadap seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan atribut tertentu, seperti ras, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual. Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari penolakan kesempatan kerja hingga kekerasan fisik. Di Indonesia, diskriminasi dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi, serta memperlebar kesenjangan antar kelompok masyarakat.

- Contoh Kasus : Penolakan kesempatan kerja bagi seseorang karena agama atau suku tertentu. Larangan bagi seseorang untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Penggunaan bahasa tertentu yang dianggap "rendah" untuk meremehkan seseorang. Semua ini merupakan bentuk diskriminasi yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi merupakan masalah kompleks yang saling berkaitan dan dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan individu untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan saling menghargai antar kelompok. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai kebhinekaan dan anti-diskriminasi sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua warga negara. Selain itu, penegakan hukum yang tegas terhadap tindakan diskriminasi juga diperlukan untuk memberikan efek jera dan melindungi hak-hak kelompok minoritas.

Pendidikan memegang peran krusial dalam mengatasi etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi di Indonesia. Ketiga masalah ini, yang saling berkaitan dan mengancam persatuan nasional, dapat ditanggulangi melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Peran ini dapat diuraikan dalam beberapa aspek kunci :

1. Kurikulum yang Inklusif dan Anti-Diskriminasi

Kurikulum pendidikan di semua jenjang, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, perlu direvisi untuk memasukkan materi yang secara eksplisit mengajarkan tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Materi pelajaran sejarah, sosiologi, dan pendidikan kewarganegaraan harus menekankan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan saling menghormati. Hal ini bukan hanya sekadar menyebutkan keberagaman, tetapi juga mendalami pemahaman tentang berbagai perspektif budaya, menghindari generalisasi, dan melawan stereotip negatif. Pendidikan inklusif, yang memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak tanpa memandang latar belakang mereka, merupakan kunci utama. Kurikulum juga

harus secara aktif melawan diskriminasi berbasis gender, memastikan representasi yang seimbang dalam materi pelajaran.

2. Pembelajaran Berbasis Nilai dan Keterampilan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan harus diinternalisasi melalui berbagai metode pembelajaran, termasuk diskusi kelas, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keterampilan berpikir kritis dan analitis perlu diasah agar siswa mampu menelaah informasi secara objektif, menghindari generalisasi, dan melawan prasangka. Penggunaan pendekatan *learning by doing*, seperti proyek kolaboratif antar siswa dari latar belakang berbeda, dapat memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman.

3. Peran Guru sebagai Agen Perubahan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang isu etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi, serta strategi untuk mengatasinya di kelas. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan melawan diskriminasi. Mereka perlu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman bagi semua siswa, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap informasi yang akurat dan melawan informasi yang menyesatkan. Media pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat digunakan untuk memperkenalkan keberagaman budaya dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Platform online dapat difungsikan sebagai wadah untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Namun, perlu diwaspadai potensi penyebaran informasi yang bias atau bahkan provokatif di media sosial, sehingga perlu pengawasan dan edukasi digital yang memadai.

5. Keterlibatan Masyarakat dan Orang Tua

Pendidikan tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga masyarakat dan orang tua. Orang tua perlu berperan aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menolak segala bentuk diskriminasi. Kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam upaya mengatasi masalah etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi.

6. Evaluasi dan Monitoring yang Berkelanjutan

Upaya mengatasi etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi melalui pendidikan perlu dievaluasi dan dimonitor secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi untuk mengukur efektivitas program dan intervensi yang telah dilakukan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki program dan memastikan bahwa upaya yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Jadi, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih toleran, inklusif, dan adil. Perubahan kurikulum,

pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dalam strategi jangka panjang untuk mengatasi etnosentrisme, prejudis, dan diskriminasi. Proses ini membutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Sumbernya : MKDU 4109, Ilmu Dasar Sosial Budaya, Hertati Suandi dkk, Universitas Terbuka.

<https://www.kompasiana.com/maullana/6293778f53e2c34212782c64/bagimana-etnosentrisme-prejudis-dan-diskriminasi-dapat-menjadi-permasalahan-bagi-indonesia>.

https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-etnosentrisme/?srsltid=AfmBOopj_Mg4vyfzQAGwx1oaz2Vz6p-96ZXFvjiUQNmd45B9fVjzo4mt

<https://www.coursehero.com/file/95604849/Tugas-1-etnosentrisme-prejudis-dan-diskriminasidocx/>

https://www.ut.academia.edu/Departments/Upbjj_Ut_Jember/Documents